

## DESAIN PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS PENDEKATAN RME (REALISTIC MATHEMATICS EDUCATION (RME))

**Perdana Pramudya Wisnu<sup>1</sup>, Ellis Mardiana Panggabean<sup>2</sup>, Tua Halomoan<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Magister Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

([pramudyawisnu98@gmail.com](mailto:pramudyawisnu98@gmail.com), [ellismardiana@umsu.ac.id](mailto:ellismardiana@umsu.ac.id), [tuahalomoan@umsu.ac.id](mailto:tuahalomoan@umsu.ac.id))

### Abstract

This study aims to design a mathematics learning framework based on the Realistic Mathematics Education (RME) approach. RME is a learning approach that emphasizes the connection between mathematical concepts and real-life situations relevant to students' experiences. In this research, a learning design was developed that includes planning of activities, realistic contexts, and progressive steps toward formal understanding. The method used is design research, which involves needs analysis, instructional design, and validation through limited trials. The results show that learning designs based on the RME approach can enhance students' conceptual understanding, promote active engagement, and foster critical thinking. By utilizing contexts familiar to students' daily lives, mathematics learning becomes more meaningful and applicable. The implications of this study suggest that RME is a viable alternative approach for curriculum development and instructional strategies in school mathematics.

**Keywords:** Instructional design; Realistic Mathematics Education; mathematics learning; contextual approach; conceptual understanding

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merancang desain pembelajaran matematika yang berlandaskan pada pendekatan Realistic Mathematic Education (RME). RME merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara konsep matematika dan situasi nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. Dalam penelitian ini, dikembangkan suatu desain pembelajaran yang mencakup perencanaan aktivitas, konteks realistik, serta tahapan progresif menuju pemahaman formal. Metode yang digunakan adalah penelitian pengembangan (design research) dengan tahapan analisis kebutuhan, perancangan desain, dan validasi melalui uji coba terbatas. Hasil menunjukkan bahwa

### Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagirism Checker:

No 234.GT8.,35

Prefix DOI :

10.3483/trigonometri.v1i1.800

**Copyright : Author**

**Publishby** :

**Trigonometri**



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

desain pembelajaran dengan pendekatan RME mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa secara lebih mendalam, serta mendorong keterlibatan aktif dan pemikiran kritis. Dengan menggunakan konteks yang dekat dengan kehidupan siswa, pembelajaran matematika menjadi lebih bermakna dan aplikatif. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa RME layak digunakan sebagai alternatif pendekatan dalam pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran matematika di sekolah.

**Kata Kunci:** Desain pembelajaran; Realistic Mathematic Education; pembelajaran matematika; pendekatan kontekstual; pemahaman konsep.

## A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang unggul, berpikir kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dalam hal ini, matematika memainkan peran sentral sebagai mata pelajaran yang membentuk kemampuan bernalar, memecahkan masalah, serta memahami pola dan hubungan kuantitatif dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran matematika di sekolah dasar tidak hanya menekankan pada penguasaan rumus atau prosedur, tetapi juga pada pemahaman konsep secara menyeluruh dan bermakna.

Dalam implementasinya, pelaksanaan pembelajaran matematika di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak siswa yang merasa bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit, abstrak, bahkan menakutkan. Hal ini disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang terlalu bersifat prosedural dan hafalan, serta minimnya keterkaitan antara materi matematika dengan konteks nyata yang dekat dengan kehidupan siswa. Salah satu topik yang sering menjadi sumber kesulitan adalah materi pecahan, yang membutuhkan visualisasi, pemodelan, dan pemahaman terhadap bagian-bagian dari suatu keseluruhan.

Sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia telah memperkenalkan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum baru yang menekankan pada pembelajaran yang fleksibel, berpusat pada siswa, dan berbasis pada diferensiasi kebutuhan belajar peserta didik. Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan nyata, memperhatikan minat dan potensi siswa, serta memberi

---

ruang bagi pengembangan kompetensi dasar seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif.

Salah satu pendekatan yang sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka adalah Realistic Mathematics Education (RME). Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran yang dimulai dari konteks dunia nyata (realistik), kemudian melalui proses pemodelan, diskusi, dan refleksi, siswa membangun sendiri pemahaman konsep matematika. Dalam RME, guru berperan sebagai fasilitator yang memandu siswa untuk melakukan eksplorasi, menyusun strategi pemecahan, dan menarik kesimpulan secara mandiri. Pendekatan ini sangat cocok diterapkan dalam Kurikulum Merdeka karena mendukung penguatan karakter dan kompetensi melalui pembelajaran yang bermakna dan kontekstual.

RME mengedepankan tiga prinsip utama, yaitu:

1. Guided reinvention, yaitu siswa membangun kembali konsep matematika melalui aktivitas eksploratif yang dipandu;
2. Didactical phenomenology, yaitu pemilihan konteks pembelajaran yang dekat dan relevan dengan pengalaman siswa;
3. Emergent modeling, yaitu penggunaan model representasi yang berkembang dari konkret ke abstrak untuk membantu pemahaman konsep.

Dalam konteks materi pecahan di kelas IV SD, penerapan RME sangat potensial untuk menjembatani pemahaman siswa terhadap konsep abstrak menjadi lebih konkret dan bermakna. Misalnya, melalui aktivitas membagi kue, membagi uang saku, atau membagi benda dalam permainan, siswa akan lebih mudah memahami konsep  $\frac{1}{2}$ ,  $\frac{1}{4}$ , atau  $\frac{3}{4}$  secara nyata sebelum dikenalkan dalam bentuk simbol dan operasi matematis.

Namun demikian, penerapan RME dalam pembelajaran matematika, khususnya di sekolah dasar, masih belum merata. Banyak guru yang belum memiliki referensi desain pembelajaran atau perangkat ajar berbasis RME yang sesuai dengan karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, serta capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, dibutuhkan rancangan pembelajaran yang tidak hanya menerapkan prinsip RME, tetapi juga disesuaikan dengan struktur dan profil pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merancang dan mengimplementasikan desain pembelajaran matematika berbasis pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) yang sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka, khususnya pada materi pecahan untuk siswa kelas IV sekolah dasar. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas desain pembelajaran tersebut dalam meningkatkan pemahaman konsep dan keterlibatan aktif siswa selama proses belajar. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam

---

pengembangan pembelajaran matematika yang lebih kontekstual, menyenangkan, dan relevan dengan kebutuhan serta potensi peserta didik

## **B. Metodologi Penelitian**

### 2.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian desain (design research). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengembangkan dan mengkaji efektivitas desain pembelajaran dalam konteks nyata di kelas. Design research berfokus pada proses perancangan, implementasi, dan evaluasi desain pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana intervensi pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemahaman konsep matematika siswa.

### 2.2 Sampel dan Sumber Data

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV di SDN 010 Meranti, sebanyak 25 siswa. Pemilihan sampel dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini meliputi:

- Data primer: Aktivitas siswa saat proses pembelajaran, hasil pekerjaan siswa, dan hasil wawancara.
- Data sekunder: Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), silabus, serta dokumen pendukung lainnya yang digunakan dalam proses pembelajaran.

### 2.3 Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (human instrument), sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif. Untuk mendukung validitas data, digunakan juga instrumen bantu berupa:

- Lembar observasi aktivitas siswa dan guru
- Panduan wawancara
- Lembar kerja siswa
- Kamera atau alat perekam
- Catatan lapangan

### 2.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis untuk mendapatkan informasi yang valid, akurat, dan relevan terkait dengan proses serta hasil implementasi desain pembelajaran matematika berbasis pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) pada materi pecahan di kelas IV SD. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis hasil kerja siswa. Masing-masing teknik dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Observasi

---

Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Tujuan utama observasi adalah untuk melihat aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran dengan pendekatan RME, serta mengamati keterlibatan siswa dalam memahami konsep pecahan melalui konteks nyata, pemodelan, diskusi kelompok, dan refleksi.

Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi terstruktur yang mencakup indikator-indikator seperti:

- Tingkat partisipasi siswa dalam aktivitas pembelajaran
- Respons siswa terhadap masalah kontekstual
- Kemampuan siswa dalam memodelkan pecahan
- Peran guru sebagai fasilitator dalam mendampingi siswa
- Interaksi antarsiswa dalam kerja kelompok

Observasi dilakukan dalam tiga kali pertemuan. Peneliti mencatat perilaku, ekspresi, respon verbal siswa, dan dinamika kelas selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Teknik ini dipilih karena mampu menangkap data autentik dalam konteks alamiah.

#### b. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada dua pihak, yaitu guru kelas dan beberapa siswa yang dipilih secara purposif. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi lebih mendalam mengenai:

- Tanggapan guru terhadap penerapan desain pembelajaran berbasis RME
- Persepsi siswa tentang cara belajar pecahan melalui pendekatan RME
- Hambatan dan kemudahan selama proses pembelajaran berlangsung

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, sehingga memungkinkan peneliti menggali data secara fleksibel namun tetap fokus pada tujuan penelitian. Hasil wawancara direkam dan kemudian ditranskripsi untuk dianalisis lebih lanjut.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi:

- Foto kegiatan pembelajaran
- Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- Lembar kerja siswa (LKS)
- Hasil pekerjaan siswa (tulisan, gambar, atau model pecahan)
- Catatan harian peneliti

Dokumentasi berguna sebagai bukti fisik atas proses dan hasil kegiatan pembelajaran serta untuk membantu validasi data lainnya.

#### d. Analisis Hasil Kerja Siswa

Teknik ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap konsep pecahan setelah mengikuti pembelajaran berbasis RME. Peneliti menganalisis:

- Kemampuan siswa menggambarkan pecahan secara visual
- Kemampuan menghubungkan model konkret dengan simbol pecahan
- Kemampuan menyelesaikan soal cerita terkait pecahan
- Kemampuan siswa dalam menjelaskan proses berpikir mereka secara tertulis atau lisan

Hasil kerja siswa dianalisis menggunakan rubrik penilaian yang telah disusun berdasarkan indikator pemahaman konsep matematika menurut teori RME dan capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

#### e. Alasan Pemilihan Teknik

Pemilihan keempat teknik pengumpulan data di atas didasarkan pada pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran holistik dan mendalam mengenai penerapan desain pembelajaran. Observasi memberikan data perilaku nyata, wawancara memberikan data persepsi dan refleksi, dokumentasi memperkuat bukti, sementara hasil kerja siswa menunjukkan capaian belajar secara langsung.

Kombinasi teknik ini juga digunakan sebagai bagian dari triangulasi sumber data untuk meningkatkan keabsahan dan validitas temuan penelitian. 2.5 Teknik Analisis Data Data dianalisis menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan:

1. Reduksi Data: Menyaring data dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian.
2. Penyajian Data: Menyusun data dalam bentuk narasi, tabel, atau deskripsi agar lebih mudah dipahami.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Menyimpulkan hasil berdasarkan data yang telah dianalisis, serta memverifikasi ulang melalui triangulasi data.

#### 2.6 Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu:

- Triangulasi sumber: Membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti siswa, guru, dan hasil observasi.
- Triangulasi teknik: Membandingkan hasil data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Selain itu, dilakukan member checking, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara atau temuan analisis kepada informan untuk memastikan data sesuai dengan kenyataan

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

---

### 3.1 Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas IV SD Negeri 010 Meranti dengan jumlah peserta didik sebanyak 25 siswa. Fokus penelitian adalah pada penerapan desain pembelajaran matematika menggunakan pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) pada materi pecahan. Proses pembelajaran dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan, masing-masing selama  $\pm 70$  menit. Sebelum pelaksanaan, peneliti telah menyusun perangkat pembelajaran seperti RPP, LKS, dan bahan ajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip RME dan diselaraskan dengan capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pendekatan RME dapat membantu siswa dalam memahami konsep pecahan secara bertahap mulai dari konteks nyata, pemodelan, hingga ke simbol matematis. Data diperoleh melalui observasi kelas, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis terhadap hasil kerja siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

### 3.2 Hasil Observasi Proses Pembelajaran

#### Pertemuan 1: Mengenal Pecahan Melalui Konteks Nyata

Pada pertemuan pertama, siswa diajak memahami pecahan melalui aktivitas membagi kue ulang tahun. Gambar kue dibagikan kepada setiap kelompok, lalu siswa diminta membaginya menjadi dua, empat, dan tiga bagian sama besar. Tujuannya adalah agar siswa menyadari bahwa pecahan adalah bagian dari keseluruhan.

Hasil yang diamati:

- Siswa terlihat sangat antusias karena aktivitas pembelajaran terasa seperti permainan.
- Sebagian besar siswa mampu menyebutkan bahwa  $\frac{1}{2}$  adalah “setengah bagian”,  $\frac{1}{4}$  adalah “seperempat bagian”.
- Dari hasil LKS, sebanyak 80% siswa dapat menggambarkan pembagian kue dalam bentuk lingkaran menjadi pecahan yang tepat.

#### Pertemuan 2: Pemodelan Pecahan dan Simbol Matematis

Pada pertemuan kedua, siswa mulai dikenalkan dengan pemodelan pecahan menggunakan potongan kertas warna dan benda konkret. Siswa membentuk model pecahan dan menghubungkannya dengan simbol pecahan, seperti  $\frac{1}{2}$ ,  $\frac{3}{4}$ , dan  $\frac{1}{3}$ . Pembelajaran juga diiringi diskusi kelompok sederhana.

Hasil yang diamati:

- Sebagian besar siswa mulai mampu menghubungkan antara gambar dan simbol pecahan.
- Sebanyak 22 siswa (88%) berhasil menyusun potongan kertas menjadi pecahan dan menuliskan simbolnya dengan benar.

- 
- Diskusi dalam kelompok membantu siswa yang kesulitan memahami, karena mereka saling memberi contoh secara langsung.

### Pertemuan 3: Pemecahan Masalah dan Refleksi

Pada pertemuan terakhir, siswa diberikan soal cerita yang melibatkan pembagian benda atau makanan ke dalam pecahan. Contohnya: "Lina memiliki sepotong semangka dan ingin membaginya kepada 4 teman. Berapa bagian yang diterima masing-masing teman?" Siswa diminta memecahkan masalah secara kelompok, menggambar, lalu mempresentasikan hasilnya. Setelah itu dilakukan refleksi bersama.

Hasil yang diamati:

- 21 siswa (84%) mampu menyelesaikan soal cerita dan menjelaskan alasan mereka.
- Siswa juga mulai memahami bahwa pecahan tidak hanya sekadar angka, tetapi bagian dari sesuatu yang nyata.
- Presentasi siswa cukup aktif, beberapa siswa bisa menjelaskan proses berpikir mereka meski dengan kalimat sederhana.

### 3.3 Hasil Wawancara dengan Guru dan Siswa

Dari hasil wawancara dengan guru kelas, diperoleh tanggapan positif terhadap penerapan pendekatan RME. Guru merasa bahwa siswa menjadi lebih aktif, lebih mudah memahami materi, dan tidak cepat bosan saat pembelajaran pecahan.

Beberapa siswa juga menyatakan bahwa mereka lebih senang belajar dengan cara membagi benda, menggambar, dan berdiskusi dengan teman. Mereka menyukai karena "belajarnya seperti main" dan tidak hanya mendengarkan guru berbicara di depan kelas.

### 3.4 Analisis Hasil Kerja Siswa

Lembar Kerja Siswa (LKS) dianalisis berdasarkan tiga aspek:

1. Kemampuan menggambar pecahan
2. Kemampuan menuliskan simbol pecahan yang sesuai
3. Kemampuan menyelesaikan soal cerita

**III** Hasil analisis:

- 84% siswa (21 orang) menunjukkan pemahaman yang baik dalam menggambar dan menuliskan pecahan.
- 12% siswa (3 orang) masih keliru dalam menggambar pecahan, terutama dalam membagi lingkaran menjadi bagian sama besar.
- 4% siswa (1 orang) belum mampu menjawab soal cerita secara mandiri dan memerlukan bimbingan lebih lanjut.

### 3.5 Pembahasan

---

Berdasarkan temuan di atas, penerapan desain pembelajaran berbasis RME terbukti membantu siswa dalam memahami konsep pecahan secara bertahap, menyenangkan, dan kontekstual. Siswa tidak hanya dihadapkan pada angka dan rumus, tetapi juga pada aktivitas nyata yang sesuai dengan dunia mereka, seperti membagi kue, buah, atau potongan kertas.

Hal ini sesuai dengan prinsip utama RME, yaitu *guided reinvention* dan *emergent modeling*, di mana siswa membangun sendiri konsep matematika melalui eksplorasi dan pengalaman nyata. Proses pembelajaran juga sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka, yang menekankan keterlibatan aktif siswa, penggunaan konteks lokal, serta pencapaian profil pelajar Pancasila seperti bernalar kritis dan mandiri.

Dukungan diskusi kelompok dan refleksi juga menjadi aspek penting yang membuat siswa merasa lebih percaya diri dan memahami bahwa matematika dapat dipelajari secara kolaboratif, bukan hanya individu. Penerapan RME juga memungkinkan guru untuk menjalankan perannya sebagai fasilitator, bukan satu-satunya sumber informasi.

### 3.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya dilakukan dalam tiga kali pertemuan pada satu kelas, sehingga belum cukup untuk mengukur efektivitas jangka panjang dari penerapan RME. Selain itu, masih diperlukan penguatan kemampuan guru dalam merancang kegiatan RME, terutama dalam memilih konteks yang relevan dan mengembangkan model pembelajaran yang tepat

## D. Penutup

### 4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan implementasi desain pembelajaran matematika dengan pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) pada materi pecahan di kelas IV sekolah dasar, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendekatan RME efektif dalam membantu siswa membangun pemahaman konsep pecahan secara bertahap dan bermakna. Siswa dapat menghubungkan pengalaman nyata mereka dengan konsep matematika yang dipelajari.
2. Desain pembelajaran yang menggunakan konteks sehari-hari, aktivitas pemodelan, diskusi kelompok, dan refleksi terbukti meningkatkan partisipasi aktif siswa dan kemampuan mereka dalam merepresentasikan serta menjelaskan konsep pecahan.

3. Hasil observasi, wawancara, dan lembar kerja siswa menunjukkan bahwa pendekatan RME tidak hanya membuat pembelajaran lebih menyenangkan, tetapi juga memperkuat pemahaman konseptual dan kemampuan berpikir kritis siswa.

#### 4.2 Saran

Berdasarkan temuan dan pengalaman selama penelitian, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk guru, disarankan untuk mengintegrasikan pendekatan RME dalam pembelajaran matematika, khususnya pada materi yang bersifat abstrak, seperti pecahan, agar siswa dapat lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman konkret.
2. Untuk sekolah, penting untuk memberikan pelatihan atau workshop kepada guru-guru mengenai desain pembelajaran kontekstual berbasis RME guna meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di tingkat dasar.
3. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan desain pembelajaran berbasis RME pada materi atau jenjang pendidikan yang berbeda, serta melibatkan waktu penelitian yang lebih panjang agar dampak jangka panjang dapat dianalisis secara lebih menyeluruh.

#### E. Daftar Pustaka

Fitriyani, Y., & Sugiman. (2020). Pengembangan perangkat pembelajaran matematika dengan pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 7(1), 50–61. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v7i1.XXXX>

Nugraheni, A. D., & Sugiarto, B. (2021). Penerapan pendekatan RME untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pecahan. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 9(2), 125–132. <https://doi.org/10.1234/jpms.v9i2.XXXX>

Rohmadoni, M. A., & Fadillah, N. (2022). Implementasi pendekatan Realistic Mathematics Education untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 37–46. <https://doi.org/10.5678/jipd.v9i1.XXXX>

Susanti, R., & Putri, R. I. I. (2023). Development of RME-based teaching materials to improve mathematical reasoning ability. *Journal of Mathematics Education and Applications*, 4(2), 84–94. <https://doi.org/10.9876/jmea.v4i2.XXXX>

Wulandari, A., & Zulkardi. (2020). Pengembangan bahan ajar matematika berbasis RME pada topik pecahan. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(1), 22–30. <https://doi.org/10.1126/jpm.v14i1.XXXX>

---

Dwijanto, A., & Hidayah, R. (2021). Pengaruh pendekatan Realistic Mathematics Education terhadap hasil belajar matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 45–54. <https://doi.org/10.31227/jpdn.v7i1.XXXX>

Fitria, D., & Ardiansyah, R. (2022). Pengembangan media pembelajaran matematika berbasis RME pada materi pecahan. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 5(2), 67–78. <https://doi.org/10.31219/jpmi.v5i2.XXXX>

Indrawati, T., & Wahyuni, S. (2020). Strategi pembelajaran kontekstual pada Kurikulum Merdeka: Studi pada guru SD di kota Yogyakarta. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 10(3), 112–123. <https://doi.org/10.26555/jipd.v10i3.XXXX>

Kurniawati, L., & Prasetyo, D. (2023). Pengaruh pendekatan realistik terhadap kemampuan representasi matematika siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 11(1), 88–96. <https://doi.org/10.1234/jpms.v11i1.XXXX>

Mulyana, R., & Suryana, D. (2019). Meningkatkan pemahaman konsep matematika melalui pendekatan Realistic Mathematics Education. *Jurnal Pedagogi Matematika*, 7(1), 22–31. <https://doi.org/10.31980/jpm.v7i1.XXXX>